

Model PBL Guna Meningkatkan Kreativitas Siswa MI/SD dalam Pembelajaran Abad 21

*Dwi Ariyanti¹, Fadia Dwi Adis Setyo Budi², Nabila Dwi Cahyani³, Nayli Dwi Okta Pratiwi⁴

^{1,2,3,4} UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email: dwiariyantiy4@gmail.com (Correspondensi Author)

Abstrak

Pembelajaran di era abad 21 menuntut peserta didik agar mampu untuk menguasai keterampilan pada abad 21. Keterampilan-keterampilan tersebut di antaranya adalah *Critical Thinking & Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, dan Collaboration* (4C). Satu di antara keterampilan yang penting untuk dikembangkan dalam sebuah proses pembelajaran adalah kreativitas. Kreativitas memiliki peran penting dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran yang dapat memfasilitasi keterampilan abad 21 ini salah satunya adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dengan berbasis masalah. Dengan ini penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kreativitas dengan mengimplementasikan PBL pada pembelajaran abad 21. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik penelitian studi kepustakaan atau literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Serangkaian kegiatan pembelajaran dalam PBL, peserta didik didorong untuk kreatif dalam merencanakan dan merealisasikan solusi permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran abad 21 dapat meningkatkan kreativitas peserta didik MI/SD.

Kata kunci: pbl, kreativitas, pembelajaran abad 21

Abstract

Learning in the 21st century requires learners to master the skills in the 21st century. These skills are Critical Thinking & Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, and Collaboration (4C). One of the important skills to be developed in a learning process is creativity. Creativity has a vital role in completing a problem faced. One of the learning models that can facilitate 21st-century skills is Problem-Based Learning (PBL). PBL is a learning model that uses a scientific approach with a problem-based. The research aims to determine whether there is an increase in creativity by implementing PBL in 21st-century learning. This research is qualitative research with library or literature study research techniques. The results showed that the implementation of the PBL learning model could improve learners' creativity. Through a series of learning activities in the PBL, learners are encouraged to be creative in planning and realizing the solution to the given problems. Thus, the implementation of PBL in 21st-century learning can improve the creativity of Islamic elementary school or elementary school learners.

Keywords: pbl, creativity, 21st-century learning

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni sebuah cara untuk mendorong siswa agar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan adalah sebuah bagian dari pembangunan. Pembangunan yang dimaksud ialah pembangunan yang diarahkan dan memiliki tujuan untuk menciptakan SDM yang berkualitas tinggi. SDM yang berkualitas termasuk dalam tujuan pendidikan nasional. Tugas pendidikan ialah untuk menyiapkan peserta didik. Kata mempersiapkan memiliki arti bahwa seorang peserta didik tidak siap dan harus disiapkan. Hal ini menunjukkan cara yang berlangsung sebelum siswa siap terjun pada *real life* (kehidupan nyata). Hasilnya, pendidikan dapat mengubah siswa sehingga mereka dapat berkontribusi kepada masyarakat. Cara ini harus dipandu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Riwan Putri Bintari et al., 2014, p.2). Pembelajaran pada abad 21 menuntut siswa untuk dapat menguasai keahlian abad 21. Keahlian yang dikembangkan di periode ini adalah perencanaan strategi dan memecahkan masalah, mengkomunikasikan, mengkolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. Seperti yang telah disebutkan, satu di antara keahlian yang perlu dikembangkan dalam mekanisme pembelajaran adalah kreativitas.

Kreativitas adalah kecakapan siswa dalam mengembangkan rancangan, strategi, dan model untuk menyelesaikan masalah. Kreativitas siswa dapat diukur dengan lima indikator,

diantaranya yaitu kelancaran berpikir (*fluency*) adalah kemampuan peserta didik untuk menghasilkan banyak pertanyaan; keluwesan (*flexibility*) adalah kecakapan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan dari berbagai sudut; keaslian (*originality*) adalah kecakapan peserta didik untuk memunculkan sebuah ide yang dimiliki; kerincian (*elaboration*) adalah kemampuan peserta didik untuk menggambarkan secara rinci suatu objek, ide, atau situasi; evaluasi (*evaluation*) adalah kecakapan dalam menilai kreativitas peserta didik. Indikator ini digunakan untuk memisahkan siswa dengan daya cipta yang berbeda. Daya cipta ini sangat penting dalam membantu siswa memecahkan sebuah masalah (Setiawan et al., 2021, p.1880).

Tetapi, fakta yang ada di lapangan menunjukkan perlunya memaksimalkan kemampuan kreatif siswa. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yakni fakta bahwa sebagian besar pendidik tidak peduli dengan kreativitas peserta didik, berkurangnya minat peserta didik pada proses pembelajaran, dan mekanisme pembelajaran yang didominasi oleh pendidik (*teacher center*). Untuk mengoptimalkan kreativitas pembelajaran diperlukan pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka. Berikut adalah metode untuk menarik siswa agar menjadi lebih kreatif, diantaranya yaitu mengembangkan cara untuk memecahkan sebuah masalah guna mengatasi sebuah masalah; menyajikan solusi untuk masalah tersebut; menyebutkan potensi-potensi perbaikan untuk sebuah masalah; dan menerima saran yang diajukan peserta didik (Khawani et al., 2023, p.232).

Pembelajaran dan kurikulum adalah konsep yang saling berkaitan. Kurikulum adalah rencana komprehensif yang terdiri dari semua pengalaman dan kegiatan yang diperlukan serta berbagai kesempatan belajar bagi peserta didik. Akan ada peluang dan potensi untuk mengorganisasikan proses KBM. Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan prosedur mendasar kegiatan ilmiah adalah pembelajaran yang berpedoman pada metode ilmiah. Metode ilmiah digunakan dalam beberapa kegiatan, antara lain menyimak, bertanya, berlogika, mengasosiasi, serta mengkomunikasikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 menyebutkan mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang berkaitan dengan pembelajaran, yang harus berpedoman dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik (Riwan Putri Bintari et al., 2014, p.5). Para ahli juga yakin bahwa pendekatan saintifik melibatkan siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan secara lebih aktif, serta dapat mendorong siswa untuk menemukan fakta tentang fenomena atau peristiwa. Siswa dilatih untuk berpikir secara logis, runtut, dan berurutan.

Aturan pendekatan ilmiah harus diikuti ketika menggunakan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Penekanan pada dimensi observasi, penalaran, penemuan, validasi, dan penjelasan tentang kebenaran adalah hal yang membedakan metode ini. Oleh karena itu, nilai, prinsip, dan kriteria ilmiah harus memandu sebuah proses pembelajaran. Sementara pendidik harus mampu mengimplementasikan dan mengaktualisasikan kurikulum, dan siswa harus mampu memecahkan kesulitan dengan menggunakan keterampilan berpikir yang tinggi.

Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran adalah salah satu cara untuk meningkatkan kegiatan belajar. Pembelajaran berbasis masalah adalah gambaran metodologi ilmiah yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran abad ke-21. Model ini menurut Boud dan Feletti merupakan cara mengorganisir instruksi yang mengharuskan siswa untuk mengatasi tantangan dalam *real life* (dunia nyata). Model ini berfokus pada aktivitas memecahkan sebuah masalah dalam suatu proses pembelajaran. Melalui model ini, peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikirnya (N. & Anugraheni, 2017, p.242).

Kelebihan dari *Problem Based Learning* (PBL) ialah membuat sistem pendidikan di sekolah sesuai dengan kehidupan di luar sekolah dengan mengajarkan siswa bagaimana menangani sebuah masalah secara kritis, analisis, kreatif, dan menyeluruh karena mereka diajarkan untuk mendekati masalah dari berbagai sudut pandang selama proses pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari *Problem Based Learning* (PBL) ialah membutuhkan lebih banyak

waktu daripada metode pembelajaran tradisional, model ini juga sulit bagi siswa dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Serta peserta didik sering kesulitan dalam belajar karena pembelajaran ini berbasis masalah yang menuntut seorang peserta didik untuk mencari data, lalu menganalisis, merumuskan hipotesis serta memecahkan suatu masalah. Peran pendidik sangat diperlukan guna mendampingi siswa, sehingga diharapkan hambatan ini dapat diatasi (Masrinah et al., 2019, p.928).

Tujuan penelitian yang mendasari pembuatan artikel ini adalah untuk melihat apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap kreativitas peserta didik dalam mekanisme pembelajaran dan apakah pendekatan ini dapat meningkatkan kreativitas.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini yaitu sebuah penelitian yang sifatnya deskriptif dan juga lebih cenderung menggunakan analisis sebagai bahan yang peneliti gunakan. Penelitian ini melibatkan dari materi-materi nyata, permasalahan studi kasus, observasi melalui data-data jurnal (Hasibuan et al., 2022, p.2). Model penelitian secara kualitatif ini sangatlah cocok untuk meneliti penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran abad 21, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan bagaimana mereka akan memecahkan permasalahannya sendiri.

Teknik penelitian yang peneliti gunakan yaitu teknik jenis studi kepustakaan atau literatur. Dengan adanya teknik ini peneliti akan melakukan kegiatan secara menghimpun informasi yang nyata dengan topik atau permasalahan sebagai objek penelitian. Peneliti dengan menggunakan teknik jenis studi kepustakaan atau literatur ini, informasi yang didapat oleh peneliti melalui sumber dari buku, jurnal, dan artikel-artikel yang sesuai dengan topik pembahasan. Dengan hal tersebut peneliti akan dapat mengidentifikasi pokok pembahasan melalui sumber tersebut dan akan mengetahui hasil pembahasan tentang implementasi model PBL untuk meningkatkan kreativitas peserta didik abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran PBL Sebagai Pembelajaran Abad 21

Dengan adanya penerapan model PBL ini terdapat langkah-langkah yang perlu diketahui yang berkaitan pada hakikat pembelajaran bahasa Indonesia. Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai proses dalam langkah model PBL yaitu pertama mengorientasi peserta didik dalam masalah. Dengan menggunakan adanya model PBL ini guru lebih mendahulukan untuk menyajikan permasalahan sebagai bahan yang akan didiskusikan peserta didik. Permasalahan yang diangkat yaitu permasalahan yang bersifat nyata atau fakta. Dalam proses pembelajaran model PBL ini siswa akan dituntut untuk memahami masalah dalam persoalan yang dihadapi dalam belajar berkelompok. Tahap kedua yaitu mengorganisasikan siswa untuk meneliti. Siswa memperoleh informasi yang berhubungan dengan pemecahan masalah secara individu.

Untuk menghasilkan belajar yang baik, guru dan peserta didik harus mampu berperan untuk kolaborasi dengan baik agar kegiatan belajar yang dilakukan di kelas, guru tidak hanya menyampaikan materi saja, kemudian siswa mendengarkan, lalu mencatat. Akan tetapi, siswa berperan aktif didalam kelas untuk berdiskusi, mengungkapkan pendapat siswa, menyampaikan informasi yang dimiliki, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat mengajak aktif siswa. Tahap ketiga yaitu membantu investigasi secara mandiri dan berkelompok. Dengan adanya PBL akan menghasilkan suasana di kelas akan berpusat pada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk lebih kreatif. Fase PBL ini sangat mendukung untuk

meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga mereka mampu berpikir secara kreatif.

Pembelajaran dengan berbasis masalah ini bisa membuat siswa untuk memulai berpikir untuk memecahkan masalah secara nyata dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Tahap keempat yaitu dengan mengembangkan dan juga menyajikan hasil karya. Dalam tahapan ini siswa akan melakukan diskusi dan saling bertukar pikiran dan pendapat siswa sehingga melatih keberanian untuk bertanya dan menanggapi permasalahan teman. Tahap kelima yaitu dengan menganalisis dan juga mengevaluasi bagaimana proses pemecahan masalah. Dalam tahapan ini, tahap membimbing siswa untuk merefleksi dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan siswa. Tahapan ini, guru melatih keterampilan untuk berkomunikasi terhadap siswa sehingga proses pembelajarannya turut aktif dalam kegiatan pembelajaran (Wahyuni et al., 2021, pp.235-236).

Implementasi Pembelajaran Abad 21 dengan Model Pembelajaran PBL

Pembelajaran PBL menggunakan pendekatan dimana tidak ada “kegiatan mengajar” selama pembelajaran berlangsung; siswa belajar dengan menyelesaikan tugas-tugas yang telah diatur oleh guru selama satu semester sesuai dengan kurikulum. Pada waktu yang sama, guru melakukan proses kegiatan PBL dengan menempatkan siswa pada kelompok, menetapkan jadwal pelajaran, dan menyiapkan evaluasi siswa untuk menilai diri sendiri, teman sebaya, dan guru setelah kegiatan selesai secara keseluruhan. PBL mempunyai sifat interaktif dalam arti menciptakan banyak arah komunikasi. Sebagai problem solver, siswa mampu menganalisis masalah dan kondisi untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Siswa juga dituntut untuk proaktif dalam menggali pengertian dan pemahaman terhadap informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, siswa dapat lebih mandiri dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan dengan cara menyajikan masalah kepada siswa, dan sesuai petunjuk tuntunan guru, siswa berusaha mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut. Guru melakukan proses ini dengan menempatkan siswa ke dalam kelompok kemudian menyajikan suatu masalah nyata. Topik soal sangat luas, sehingga dapat mengajarkan kosa kata baru dan bahkan siswa sulit untuk menjabarkan. Dalam hal ini siswa dapat mencari sumber acuan di buku atau media lain yang juga bermanfaat untuk menambah kosa kata pada PBL. Pada pembelajaran kali ini tidak dipelajari dari komunikasi satu arah seperti dalam pendidikan sekolah tradisional. Penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang sekolah dasar mengedepankan pembelajaran berbasis proyek untuk mengimplementasikan profil siswa Pancasila. Hal ini juga penting untuk pembelajaran pada abad 21, dimana pembelajaran bukan hanya terfokus pada pengetahuan, tetapi juga terfokus pada penguasaan karakter, literasi, keterampilan dan teknologi.

Pembelajaran kurikulum merdeka akan dikembalikan dalam pendekatan mata pelajaran. Penyusunan silabus ini berbeda dengan penyusunan silabus tahun 2013, dimana rincian hari dan minggu harus diperhatikan. Meski jadwalnya cukup sederhana, guru harus memperhatikan beberapa poin terkait penguatan profil siswa Pancasila dalam rencana belajar mandiri (P5). Proyek ini merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan transdisipliner berbasis proyek atau berbasis praktik yang bertujuan untuk memahami materi dan memecahkan masalah yang melibatkan siswa secara langsung. RPP harus mencakup P5 dengan pilihan yang dapat dilakukan pada akhir pelajaran, selama seminggu atau periode tertentu. (Iryanto, 2021, p.6).

Pembelajaran pada abad 21 adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pengetahuan dan keterampilan berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah dengan kebutuhan dan tantangan masa kini. Pembelajaran ini juga mengintegrasikan berbagai aspek antara lain pengetahuan, keterampilan (soft skill), sikap dan pengelolaan teknologi. Pada tahun 2016 antara lain peserta didik bisa mencari tahu sendiri informasi atau pengetahuan, sumber

belajar beraneka ragam, guru bukan satu-satunya sumber belajar yang digunakan, menggunakan pendekatan ilmiah, pembelajaran berbasis kompetensi, dan pembelajaran terpadu.

Selain pembelajaran yang menitikberatkan pada kebenaran multidimensi, pembelajaran melalui keterampilan terapan, penyeimbangan hard skill dan soft skill, pembelajaran berpusat pada siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat, dan pembentukan karakter siswa dengan model nilai, kemauan, dan kreativitas. Belajar dimana saja, kapan saja, untuk semua orang, belajar efektif dan efisien dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi serta mengenal perbedaan latar belakang dan karakteristik individu siswa. Menurut Partnership for 21st Century Learning (P21), pembelajaran abad 21 mencakup keterampilan belajar dan inovasi termasuk berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas, atau sering disingkat keterampilan 4C (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas). (Inayati, 2022, p.9).

Pengaruh PBL Terhadap Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Pada Pembelajaran Abad 21

Berdasarkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari penelitian jurnal-jurnal terdahulu, didapatkan hasil bahwa kegiatan belajar dengan menggunakan penerapan pendekatan berbasis masalah menunjukkan bahwa siswa mampu meningkatkan kreativitas serta pemahaman terhadap materi pelajaran. Sebagai contoh yaitu penerapan pendekatan berbasis masalah pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan objek pembelajaran teks anekdot atau pelajaran lain. *Problem Based Learning* (PBL) yang mana siswa harus dilibatkan dalam pembelajaran aktif dan kolaboratif diterapkan dalam upaya meningkatkan kreativitas menulis.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Neni Mariam Apriani (Apriani, 2019, pp.117-121) yang melakukan penelitian dengan beberapa siklus menunjukkan bahwa pada siklus pertama, peserta didik cenderung pasif sehingga peneliti mendorong kemauan untuk bertanya, dan dapat mendorong rasa ingin tahu siswa. Hasil akhir nilai dari siklus pertama adalah 3,1 poin atau 78%. Lalu pada siklus kedua yang dilakukan, nilai penerapan dari pendekatan ini dengan ditunjang oleh media pembelajaran yang bervariasi meningkat. Dibandingkan dengan hasil nilai pada siklus pertama, nilai rata-rata pada siklus kedua lebih banyak 6 poin, yaitu dengan nilai 80. Berdasarkan pengamatan, semua aspek dalam pembelajaran menulis pada siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan. Peserta didik jauh lebih aktif dan suasana belajar menjadi lebih efektif. Secara proses, penelitian ini dianggap berhasil karena dalam pelaksanaannya membuat peserta didik memiliki perhatian lebih terhadap proses pembelajaran. Secara proses, penelitian ini dianggap berhasil karena dalam pelaksanaannya membuat peserta didik memiliki perhatian lebih terhadap proses pembelajaran.

Dengan begitu, kreativitas peserta didik akan meningkat. Selaras dengan studi lapangan yang dilakukan oleh Yayat (Suharyat et al., 2022, pp.5084-5085) bahwa model pendekatan PBL dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Hasil studi menunjukkan bahwa dengan penerapan PBL nilai *pretest* pada keterampilan abad 21, kreativitas peserta didik adalah 50 dan meningkat pada nilai *posttest* dengan nilai 80. Rata-rata menunjukkan 70 dan dikategorikan tinggi.

Komalasari (2013) menyebutkan dalam (Elizabeth & Sigahitong, 2018, p.73) bahwa masalah di dunia nyata dapat digunakan dalam gaya belajar *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana berpikir kreatif dan memecahkan kesulitan. Nilai *posttest* yang tinggi untuk topik Sains dengan menggunakan pendekatan PBL mendukung pendapat yang disampaikan oleh beliau. Ditinjau dari *result* studi lapangan yang dilakukan oleh Agustina Elizabeth dan Maria Magdalena Sigahitong (Elizabeth & Sigahitong, 2018, p.73), bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan diskusi pada kelompok kontrol menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dengan nilai 71,01. Sedangkan dengan menggunakan metode pembelajaran PBL pada kelompok eksperimen mencapai skor

84,68. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas mereka, bukan untuk membantu pendidik dalam menyebarluaskan pengetahuan.

Dampak penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah agar kegiatan pembelajaran lebih mudah diingat dan dipahami. Model ini juga dianggap membantu dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan kemampuan belajar siswa. Perbaikan dan perubahan positif terjadi dari segi situasi belajar, perhatian, aktivitas dan proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Selain dapat meningkatkan kreativitas siswa, model pembelajaran berbasis masalah juga dapat mempengaruhi pembelajaran. Kreativitas dan efisiensi belajar merupakan elemen yang sangat penting dikembangkan untuk menjadikan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar (Aslach & Sari, 2020, pp.39-42).

Hubungan antara PBL dengan Kreativitas Peserta Didik

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang disebut juga sebagai IPTEK yang berkembang kian cepat dan dinamis adalah sebuah keharusan untuk dikejar. Hal tersebut mengharuskan peserta didik untuk dapat menciptakan atau setidaknya dapat memanfaatkannya dalam menunjang produktivitas (Maulidah, 2019, p.141). *Communication, Collaboration, Critical Thinking & Problem Solving*, serta *Creativity and Innovation* (4C) menjadi suatu keharusan untuk diajarkan pada pembelajaran abad 21. Keterampilan tersebut relevan dengan empat pilar Pendidikan, di antaranya adalah *learning to know*, di mana dengan pembelajaran dengan kombinasi 4C yang dilakukan membuat peserta didik mempunyai pengetahuan seluas cakrawala. Selanjutnya, *learning to do* bermakna bahwa peserta didik dapat mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam sesuatu yang bermakna dalam kehidupan. *Learning to be* berarti jati diri peserta didik dapat terbentuk sesuai norma dan aturan yang berlaku di kehidupan masyarakat dengan berbekalkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Terakhir, *Learning to live together*, yaitu tuntutan pembiasaan diri bagi peserta didik dalam hidup kolaboratif dengan masyarakat sekitarnya. Maka dari itu, pentingnya penerapan keterampilan 4C pada pembelajaran abad 21.

Kreativitas merupakan satu di antara keterampilan abad 21 yang musti dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik. Dalam rangka membangun kreativitas peserta didik guru ditekankan untuk memberikan *scaffolding* berupa motivasi. Hal ini disebut Aren dalam (Mahanal, 2014, p.10) sebagai sesuatu yang penting untuk meningkatkan dan mengembangkan intelektual peserta didik. Maka dari itu, pengaruh pemilihan model pembelajaran yang tepat terhadap tercapainya tujuan pembelajaran sangat besar. Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) menjadi satu di antara pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran abad 21. Berdasarkan pendapat Maulidah (2019, p.145) PBL merupakan pembelajaran di mana peserta didik dilibatkan dalam sebuah permasalahan untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan dengan melakukan penggalian informasi secara mendalam. Dalam pembelajaran PBL ini guru berperan mengajukan permasalahan atau pertanyaan dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan atas masalah yang telah diberikan.

Serangkaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan PBL ini mendorong peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan, di mana mengharuskan mereka untuk menggunakan keterampilan 4C, khususnya kreativitas. Sintak PBL dengan pendekatan saintifik berupa mencoba dalam meningkatkan kreativitas peserta didik adalah ketika peserta didik menyelidiki permasalahan yang diberikan. Dalam kegiatan pembelajaran ini kreativitas peserta didik dituntut ikut andil dalam merencanakan dan merealisasikan solusi permasalahan. Ketika peserta didik mulai mencoba dan menemukan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan

permasalahan, disinilah peran kreativitas bekerja. Dengan kreativitas yang dimilikinya, masalah akan terpecahkan secara kontekstual melalui penemuan informasi yang relevan (Masjid, 2022, p.71). Pembelajaran dilaksanakan dengan bertujuan pengembangan kreativitas peserta didik. Dengan penekanan bahwa pembelajaran harus dilengkapi juga dengan karakter, tidak hanya sekedar transfer keilmuan saja (Mahanal, 2014, p.14).

KESIMPULAN

Model PBL pada proses pembelajaran dalam pembelajaran abad 21 terbukti dapat meningkatkan kreativitas peserta didik MI/SD. Kreativitas dapat dibangun karena dalam sintak PBL mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan. Dengan demikian, demi mengoptimalkan pembelajaran abad 21 peneliti menyarankan pada para pendidik untuk menggunakan model pembelajaran PBL sebagai fasilitas dalam meningkatkan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, N. M. (2019). Meningkatkan Kreativitas Menulis Teks Anekdote dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.35194/alinea.v8i2.440>
- Aslach, Z., & Sari, Y. (2020). *Pengaruh Kreativitas Siswa Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Kalisari 01*. VII(1), 30–43.
- Elizabeth, A., & Sigahitong, M. M. (2018). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 6(2), 66. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v6i2.1044>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). *Tahta Media Group* (M. Hasan (ed.); 1st ed.). Sukoharjo: Penerbit Tahta Media Group. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182/179>
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(1), 293–304.
- Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Khawani, A., Rahmadana, J., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Abad 21 pada Pembelajaran Tematik untuk Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 231–240.
- Mahanal, S. (2014). *Scientific Inquiry in Lecture View project Research-based on Herbs Exploration and Use of Animal Models : Nature Materials Towards Supporting Evidence Based Medicine View project*. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1–16. <https://www.researchgate.net/publication/319746366>
- Masjid, A. Al. (2022). *Problem Based Learning*, Salah Satu Model Pembelajaran HOTS Abad 21. *Seminar Nasional 100 tahun Tamansiswa*, 68–71.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019*, 5(2), 924–932.
- Maulidah, E. (2019). *Character Building dan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 138–146.
- N., N. R., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* Bagi Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 241–250.
- Riwan Putri Bintari, N. L. G., Sudiana, I. N., & Bagus Putrayasa, I. (2014). Pembelajaran

- Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. *E- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–10.
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan *Project Based Learning*. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Suharyat, Y., Ichsan, Satria, E., Santosa, T. A., & Amalia, K. N. (2022). Meta-Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad-21 Siswa Dalam Pembelajaran IPA Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 5081–5088.
- Wahyuni, N. K. A., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 230–239. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.36088>